

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA KOMPETENSI RIAS WAJAH FOTO BERWARNA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI JURUSAN KECANTIKAN DI SMK NEGERI 8 SURABAYA

Tsania Rachmani Sya'bana

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

tsaniarachmani.21061@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Novia Restu Windayani², Sri Dwiyanti³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan belajar berperan penting terhadap pencapaian hasil belajar siswa, terutama di SMK yang menuntut penguasaan keahlian. Pada jurusan Tata Kecantikan, kompetensi Rias Wajah Foto Berwarna membutuhkan pemahaman teori anatomi dan keterampilan praktik. Model PBL dipilih karena berpotensi memperbaiki pemahaman, kerja kelompok, dan keahlian interpersonal siswa. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlaksanaan sintaks PBL, capaian belajar peserta didik, dan tanggapan siswa. Studi ini menggunakan pendekatan pra-eksperimen dengan desain satu grup sebelum tes – sesudah tes. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi, tes kognitif dan psikomotorik, serta angket. Hasil menunjukkan keterlaksanaan sintaks PBL tergolong sangat baik dengan rata-rata 3,84. Hasil belajar kognitif terdapat kenaikan hasil rata-rata yang signifikan dari 65 menjadi 84 dengan kategori yang optimal. Perolehan belajar psikomotor menunjukkan 21 siswa kategori sangat baik dan 3 siswa kategori baik. Respon siswa memperoleh persentase 91% dengan kategori sangat baik. kesimpulannya, penerapan PBL efektif mengoptimalkan capaian pembelajaran dan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran rias wajah foto berwarna.

Kata Kunci: *problem based learning*, hasil belajar, rias wajah foto berwarna.

Abstract

Learning activities play an important role in student learning outcomes, especially in vocational high schools (SMK) that require skill acquisition. Color photography makeup competency in the beauty care major requires an understanding of anatomy theory and practical skills. The PBL model was chosen because it has the potential to improve students' comprehension, group work, and interpersonal skills. The objective of this research is to identify the implementation of PBL constructs, student knowledge acquisition outcomes, and learner feedback. This research employed a pilot experimental design approach with a single-group pre-posttest design. The research tools consisted of observation sheets, cognitive and psychomotor tests, and questionnaires. The results showed that the implementation of PBL constructs was classified as very good with an average score of 3.84. Cognitive learning outcomes significantly increased from 65 to 84 points, and were classified as optimal. Psychomotor learning outcomes were classified as very good with 21 students in the very good category and 3 students in the good category. The response rate of students was 91%, which was evaluated as very good. In conclusion, the introduction of PBL can effectively optimize learning outcomes and students' learning enthusiasm in the color photography makeup learning process.

Keywords: *problem based learning, learning outcomes, color photo makeup.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rangkaian aktivitas belajar yang berperan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, dan pendidik merupakan salah satu elemen interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar di era kini telah berubah dari yang berfokus pada guru menjadi berfokus pada siswa.

Strategi dan model pembelajaran dipilih oleh guru untuk meningkatkan kemandirian, keterampilan, dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang fokus

pada guru dan penggunaan media yang kurang bervariasi menyebabkan kejemuhan pada siswa. Setiap materi belajar memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sehingga pendidik dituntut kreatif dan menguasai berbagai strategi atau cara khusus agar suasana kegiatan belajar lebih menyenangkan.

Pembelajaran pada SMK membutuhkan perhatian lebih karena siswa dituntut untuk menguasai keahlian pada bidangnya. Menurut Diningrum (2023) pendidikan kejuruan merupakan pelatihan keterampilan dasar dan

kebiasaan yang mengarah pada kerja yang dilihat sebagai latihan keterampilan.

SMK jurusan tata kecantikan kulit dan rambut membutuhkan model pembelajaran yang kreatif. Salah satu materi yang harus dipenuhi oleh siswa SMK jurusan tata kecantikan kulit dan rambut yaitu materi *makeup* foto berwarna, karena *makeup* foto berwarna merupakan materi pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan anatomi serta melibatkan permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa di dalam prosesnya. Rias wajah foto berwarna perlu mempertimbangkan kondisi kulit wajah klien untuk menentukan kosmetik dan teknik yang digunakan saat proses rias wajah berlangsung. Hal tersebut menyulitkan siswa untuk memahami dan menerapkan bahan ajar sehingga memerlukan model pembelajaran yang membantu siswa memperdalam pemahamannya terhadap suatu masalah yang terjadi di industri.

Salah satu metode pembelajaran yang dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik terhadap permasalahan industri adalah model pembelajaran PBL. Menurut Rusman (2016) *problem based learning* merupakan pembelajaran berlandaskan masalah, kemampuan berkomunikasi, kerja tim, dan penguasaan keterampilan yang optimal daripada model pembelajaran lainnya. Berdasarkan dari temuan tersebut, ditarik hasil bahwa PBL mampu diterapkan untuk memampukan siswa meningkatkan keahlian memecahkan masalah, berkolaborasi dengan antusias, dan memiliki komitmen terhadap pembelajaran individu maupun kelompok.

Beberapa guru SMK belum menerapkan model kegiatan belajar yang mengajak siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar, seperti pada kegiatan belajar di SMK Negeri 8 Surabaya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan kegiatan PLP bahwa pada proses pembelajaran berpotensi kurang ideal karena kegiatan belajar sekadar berfokus pada pendidik dan penugasan sehingga siswa menjadi pasif pada proses pembelajaran.

Data observasi yang diperoleh diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu pengajar mata pelajaran rias di SMKN 8 Surabaya yang mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala pada pemahaman kompetensi *makeup* sementara itu, di keahlian kecantikan peserta didik perlu mengaplikasikan dan melakukan praktik *makeup* yang menjadi daya tarik utama dalam industri kecantikan dan menjadi faktor strategis dalam pengembangan masa depan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara sebelumnya, peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan model PBL karena berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan dalam diri siswa

dan membantu siswa untuk menyelesaikan masalah atau tuntutan yang terjadi di dunia industri. Implementasi model *problem based learning* dilakukan dengan memberikan sebuah kasus atau permasalahan yang relevan di dunia industri, seperti: penggunaan warna apa saja yang terlihat di lensa kamera, teknik seperti apa yang digunakan agar hasil *eyeshadow* tampak memiliki gradasi, keserasian warna antara *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstick*, peletakan dan pembauran *contour* dan *shading* yang tepat, dan penggunaan *highlighter* seperti apa agar hasil *makeup* tidak memantul.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dimana pendekatan jenis ini lebih berpusat kepada penanganan masalah yang ada pada saat berlangsungnya penelitian atau berupa isu yang relevan dan berarti (Ratna Wijayanti Dania Paramita dkk, 2021: 13).

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu penelitian pra-eksperimen dengan desain satu grup sebelum tes – sesudah tes. Menurut Arikunto (2019: 124) menjelaskan bahwa desain satu grup sebelum tes – sesudah tes merupakan desain penelitian yang menerapkan pengamatan sebanyak 2 kali yaitu sebelum uji coba dan sesudah uji coba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan output kemampuan belajar siswa sebelum dan setelah memperoleh perlakuan model pembelajaran PBL pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 11 Jurusan Kecantikan SMK Negeri 8 Surabaya. Sedangkan untuk sampel penelitian ini diambil sebanyak 1 kelas yaitu 24 siswi kelas XI KC 1 Jurusan Kecantikan SMKN 8 Surabaya.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ialah model pembelajaran PBL. Adapun variabel terikat yang digunakan yaitu hasil belajar siswa, serta untuk variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini ialah prndidik kompetensi *makeup*.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi, 1) instrumen pengamatan untuk mengidentifikasi pelaksanaan sintaks model PBL selama proses aktivitas belajar kompetensi rias wajah foto berlangsung. 2) Lembar Tes digunakan untuk menghitung pemahaman wawasan dan kecakapan yang dimiliki oleh siswa. 3) Lembar Tes Kinerja bertujuan untuk mengukur keterampilan menalar, mengolah, menyajikan, dan mempraktekkan pemahaman teori yang dimiliki oleh peserta didik, dan 4) Lembar Angket Kuesioner yang digunakan untuk mengidentifikasi tanggapan siswa terhadap PBL pada proses pembelajaran.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer, sehingga teknik pengumpulan yang dilaksanakan dalam bentuk observasi, tes, dan angket kuesioner. Tes dalam hal ini berfungsi untuk mengukur output belajar, adapun aspek yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui tes yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penyebaran angket kuesioner juga memiliki fungsi agar peneliti dapat mengidentifikasi tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran PBL.

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam studi ini meliputi : 1) Kajian pelaksanaan tahap pembelajaran PBL yang diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi skor pada setiap aspeknya. 2) Analisis hasil belajar yang dalam hal ini meliputi soal *pretest* dan *posttest* dengan tes berbentuk pilihan ganda, serta tes praktik yang diperoleh dari skor pada lembar kerja keterampilan. 3) Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah hasil data yang diperoleh dapat berdistribusi normal, dalam hal ini jenis rumus yang digunakan yaitu Shapiro Wilk dikarenakan sampel dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 50. 4) Uji hipotesis yang dalam hal ini menggunakan Uji-T dengan *paired t-test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan sampel sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. 5) Analisis respon peserta didik yang diperoleh dari tanggapan pada lembar angket kuesioner. Selain itu analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Sintaks *Problem Based Learning*

Pengamatan terhadap sintaks PBL untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran. Observasi terhadap implementasi tahapan pembelajaran pada siswa kelas 11 Kecantikan 1. Berikut hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tahap pembelajaran dalam aktivitas belajar dapat dilihat pada diagram 1.

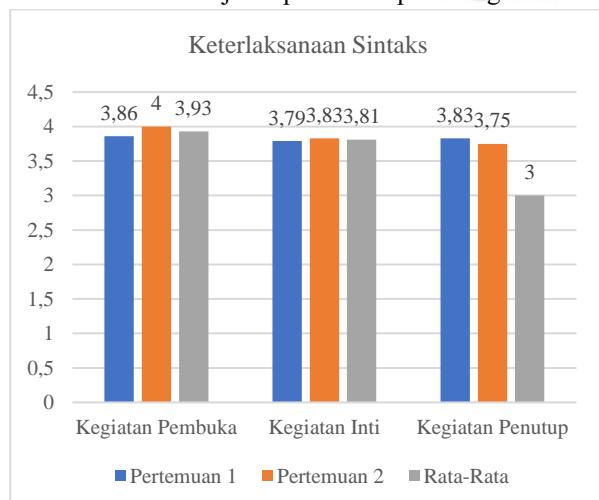


Diagram 1. Keterlaksanaan Sintaks

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa temuan dari implementasi tahapan pembelajaran model PBL memperoleh rata-rata sebesar 3,84. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *problem based learning* pada pertemuan pertama memperoleh rata-rata sebesar 3,83, sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata sebesar 3,86.

Hasil penelitian mengenai implementasi sintaks PBL yang dilakukan sebanyak 2 sesi kegiatan belajar menggambarkan peningkatan rata-rata. Peningkatan rata-rata dikarenakan adanya keterlaksanaan sintaks pada penerapan *problem based learning*. Dalam hal ini, pelaksanaan yang dibahas melibatkan 3 aspek, yaitu pelaksanaan proses belajar melibatkan PBL yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Penerapan sintaks PBL diterapkan pada aktivitas pembelajaran yang terdiri dari lima fase.

Ardianti (2021) memaparkan 5 fase pada sintaks PBL yaitu mengarahkan siswa pada masalah. Masalah yang diberikan pada pertemuan pertama berupa penampilan ilustrasi yang diamati oleh siswa. Masalah yang ditemukan selanjutnya ditelaah oleh siswa dengan wawasan yang dikuasai dan kemudian diupayakan pemecahannya. Tahap berikutnya yaitu mengorganisir siswa untuk menuntaskan masalah secara terstruktur sehingga dapat dilanjutkan investigasi kolaboratif. Menurut Herzon (dalam Diningrum, 2023) aktivitas penelitian kelompok yang dilakukan siswa adalah persyaratan sintaks ketiga yang harus mereka penuhi untuk meningkatkan keterampilan analisis masalah mereka. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui jika kegiatan belajar dengan mengimplementasikan PBL sebagai upaya pemecahan masalah hingga mencapai tahap penyajian hasil yang dilanjutkan dengan analisis serta evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kompetensi rias wajah foto berwarna. Hasil yang diperoleh dari pemaparan hasil tersebut kemudian dikaji untuk mengidentifikasi sejauh mana proses penyelesaian masalah yang dipelajari sebelumnya telah sesuai. Dengan demikian, dari penyajian karya guru dapat menjadikannya sebagai materi asesmen.

Pada pertemuan kedua, penerapan PBL dalam rias wajah foto berwarna dilakukan dengan media model. Sintaks PBL diawali dari fase pertama dengan penemuan masalah mengenai praktik rias wajah foto berwarna pada model. Menurut Saputra (2020) memaparkan bahwa ciri dari PBL yaitu menggunakan masalah yang nyata sebagai suatu hal yang dipelajari oleh siswa. Pemilihan dan penentuan masalah dapat dilaksanakan oleh pendidik dan siswa yang diselaraskan dengan kompetensi dasar spesifik. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan dapat menuntut siswa untuk melakukan pengorganisasian dengan cara belajar

secara kelompok. Dalam hal ini, siswa melakukan proses belajar seperti yang dipaparkan oleh Nafiah dan Suyanto (dalam Diningrum, 2023) bahwa belajar dalam kelompok bertujuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi dan memperoleh informasi tambahan sebagai pemecahan masalah. Peran guru pada fase tersebut sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pada fase tersebut siswa melakukan penyelidikan dengan melakukan praktik rias wajah foto berwarna pada model. Fase terakhir yang dilakukan setelah penyelidikan yaitu penyajian hasil karya yang dimana siswa melakukan presentasi hasil rias wajah foto berwarna pada model. Langkah terakhir yaitu melakukan analisis dan evaluasi terhadap kesesuaian hasil karya dengan proses pemecahan masalah. Hasil analisis data diatas, terlihat bahwa terdapat kenaikan rata-rata yang dicapai pada proses keterlaksanaan sintaks.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

a. Hasil Belajar Pengetahuan

Capaian belajar siswa dalam hal pengetahuan dinilai dengan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Pertanyaan yang diukur untuk *pretest* dan *posttest* berjumlah 25 butir soal berupa pilihan ganda.

Hasil dari tes tersebut, tingkat ketuntasan tiap siswa dapat diidentifikasi berdasarkan nilai yang di dapat. Siswa yang mencapai hasil di bawah 80 dapat dinyatakan tidak memenuhi standar, sedangkan peserta didik yang memperoleh hasil di atas 80 dapat dinyatakan memenuhi standar. Jumlah ketuntasan peserta didik dalam melaksanakan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada diagram 2 sebagai berikut.

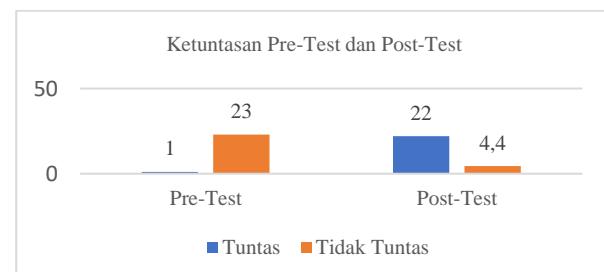


Diagram 2. Ketuntasan *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan diagram 2 dapat diketahui bahwa siswa yang lolos pada *pre-test* sejumlah 1 siswa, sedangkan siswa yang tidak lolos sejumlah 23 siswa. Pada *post-test* peserta didik yang memenuhi standar sebanyak 22 anak, sedangkan siswa yang tidak memenuhi standar sebanyak 2 anak. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui terdapat peningkatan capaian hasil siswa.

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal serta prasyarat dari Uji-T. pengujian normalitas dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk menggunakan program SPSS 23. Berikut hasil dari uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 23.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.936	24	.130
Posttest	.940	24	.165

Merujuk pada data tersebut, diperoleh temuan bahwa uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai *Sig.* lebih dari 0,05 maka data yang diperoleh dapat dikatakan terdistribusi wajar. Hasil skor *Sig.* pada *pre-test* 0,130, sementara itu skor *Sig.* pada *post-test* 0,165. Dari temuan tersebut, ditarik hasil yang diperoleh terdistribusi normal. Data yang telah dinyatakan terdistribusi normal, kemudian akan dilakukan uji-t guna mengidentifikasi dampak implementasi model PBL terhadap hasil siswa. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji-t dengan *Paired t-test*

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-19.00000	5.43739	1.10990	-21.29601	-16.70399	-17.119	23	.000

H_0 : Tidak ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan PBL pada rias wajah foto berwarna.
 H_1 : Ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan PBL pada rias wajah foto berwarna.

Landasan dalam penentuan keputusan uji-t berpasangan yaitu H_0 ditolak dengan H_1 diterima apabila $Sig. (2-tailed) < 0.05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel. Mengacu pada data dalam tabel 2 diperoleh $0.000 < 0.05$

dan nilai $(-17.119) > (-2.069)$, maka didapat hasil putusan bahwa H_0 menolak dan H_1 menerima.

Temuan studi mengenai implementasi PBL pada capaian pembelajaran teridentifikasi dampak baik dan kenaikan persentase ketercapaian pada hasil siswa. Temuan tersebut sejalan dengan studi Auliya (2020) bahwa kenaikan prestasi belajar pada aspek pemahaman dinilai telah mencapai KKTP jika hasil belajarnya atau nilai yang diperoleh 80. Ketuntasan peserta didik dalam

aspek pengetahuan pada penelitian ini dari 1 anak menjadi 22 anak, dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa nilai peserta didik mengalami peningkatan yang pada awalnya di bawah 80 menjadi di atas 80. Pengaruh peningkatan hasil belajar diawali dari pemberian *pretest* pada peserta didik dengan kondisi belum memahami materi yang dimasukkan dalam soal. Menurut Karwati (2014: 31-32) hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar yang dimana aktivitas belajar merupakan sebuah pencapaian individu yang didapat setelah melalui tahapan belajar sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan jawaban peserta didik terhadap soal yang diberikan tidak terjawab dengan benar. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik tidak tuntas. Penerapan *problem based learning* setelah pelaksanaan *pretest* menyebabkan peserta didik memiliki pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik digunakan untuk menjawab soal pada *posttest*. Dengan demikian, siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, sehingga nilai yang diperoleh menjadi lebih baik.

b. Hasil Belajar Keterampilan

Capaian belajar siswa kemampuan praktik dinilai dengan tes praktik disertai lembar penilaian kerja yang dilakukan secara individu.. Hasil dari tes praktik tersebut dapat dilihat pada diagram 3 sebagai berikut.

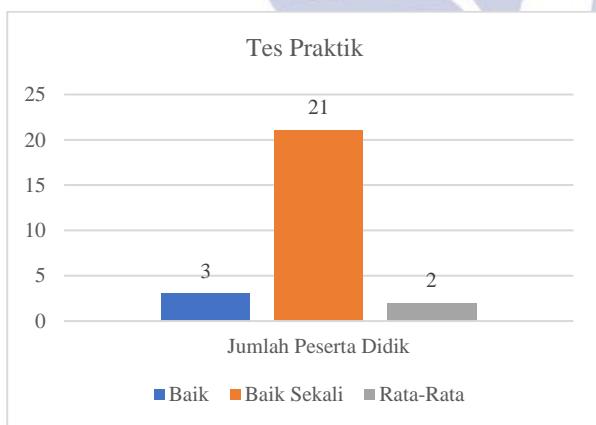


Diagram 3. Hasil Tes Praktik

Berdasarkan diagram 3 diketahui bahwa capaian hasil siswa dalam aspek praktik menunjukkan bahwa terdapat 3 anak yang mendapatkan kategori baik, sedangkan 21 anak mendapatkan kategori baik sekali.

Hasil penelitian pada aspek keterampilan mendapatkan kategori baik sekali dari tes praktik rias wajah foto berwarna. Pelaksanaan praktik dilakukan pada model. Pada tes tersebut peserta didik memecahkan masalah mengenai rias wajah foto berwarna pada model. Dengan demikian, peserta didik memperoleh skor dan kategori dari hasil pemecahan

masalah yang ditampilkan melalui hasil karya berupa rias wajah foto berwarna.

Merujuk pada temuan penelitian, dapat ditarik hasil bahwa capaian belajar siswa dalam aspek keterampilan pada rias wajah foto berwarna mendapatkan skor dan kategori baik sekali yang dibuktikan dengan rata-rata skor dan kategori peserta didik secara individu.

3. Respon Peserta Didik

Tanggapan siswa diperoleh melalui instrumen respon yang sudah disebarluaskan pada kelas 11 Kecantikan 1. Kuesioner berisi 10 pernyataan yang diminta untuk dijawab oleh siswa, dan hasil dari jawaban tersebut dianalisis guna mengetahui persentase respon mereka. Perhitungan dari hasil tanggapan siswa dapat dilihat pada diagram 4 sebagai berikut.

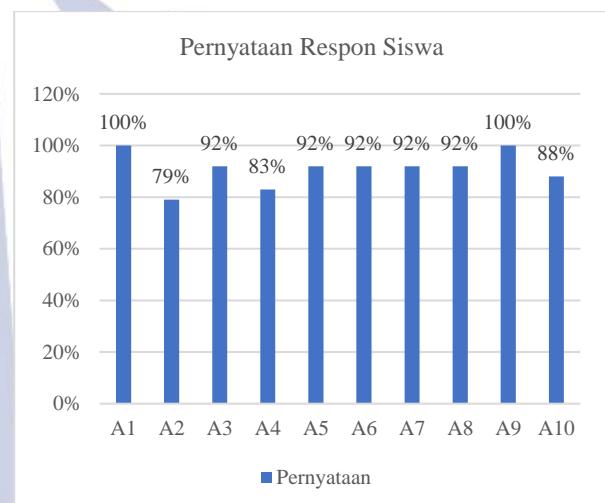


Diagram 4. Hasil Respon Siswa

Berdasarkan diagram diatas, dapat dinyatakan bahwa hasil respon peserta didik mendapatkan rata-rata persentase seluruhnya sebesar 91%.

Berdasarkan rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa respon siswa terkait penerapan PBL dalam pembelajaran rias wajah foto berwarna menunjukkan respon yang positif. Menurut Nugraha (2013) bahwa respon baik dari siswa dapat digunakan sebagai tolak ukur rasa nyaman dalam proses kegiatan belajar (dalam Diningrum, 2023).

Respon positif yang diperoleh dari penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran sesuai dengan penerapan peneliti. Hal tersebut menunjukkan jika model pembelajaran PBL yang digunakan pada materi rias wajah foto berwarna berpotensi meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Merujuk pada rumusan masalah dan temuan penelitian yang ada, bisa diambil kesimpulan bahwa penerapan PBL pada kompetensi rias wajah foto

berwarna berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian “Penerapan *Problem Based Learning* Pada Kompetensi Rias Wajah Foto Berwarna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Kecantikan di SMKN 8 Surabaya” sebagai berikut :

1. Implementasi sintaks PBL yang diterapkan dalam pembelajaran pada kompetensi rias wajah foto berwarna berjalan dengan menunjukkan kategori optimal dengan rata-rata keseluruhan mencapai 3,84.
2. Hasil belajar aspek pemahaman memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan PBL pada rias wajah foto berwarna. Pada hasil belajar aspek praktik, dapat diidentifikasi bahwa hasil belajar dapat dilihat dari nilai dan kategori yang didapat setiap individu.
3. Respon peserta didik pada penerapan PBL dalam materi rias wajah foto berwarna memperoleh rata-rata sebesar 91% dan tergolong optimal.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti mampu mengemukakan saran diantaranya :

1. Model pembelajaran PBL dapat diimplementasikan dalam kompetensi *makeup* foto berwarna sebagai bentuk variasi pembelajaran untuk mengurangi kejemuhan peserta didik selama proses belajar.
2. Model pembelajaran PBL berpotensi meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga penerapannya dapat diadaptasi dalam jenis pembelajaran lain yang relevan.
3. Penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi peserta didik melalui pemberian penghargaan di akhir proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amma Muliana, dkk. “Penerapan Model PBL Perawatan Tubuh Tradisional Tanpa Alat Pada Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sooko”. E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Vol. 12 No. 3. 2023
- Anggi Mara Qonita, dkk. “Penerapan Model PBL Capaian Pembelajaran Anatomi Fisiologi Kulit Guna meningkatkan Prestasi Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Surabaya”. E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Vol. 12 No. 2. 2023
- Ardianti, dkk. 2021. “PBL : Apa dan Bagaimana”. *Diffraction : Journal for Pgysic Education and Applied Physic*. Vol. 3, No. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA
- Aslam, dkk. 2021. “The Effect of PBL Model on Learning Outcomes in the Vocational High School Students”. *International Journal of*

Multicultural and Multireligious Understanding. Vol. 8, No. 12

Celia Sheiron Niensona dkk. “Penerapan Media Video Pada Kompetensi Makeup Fotografi Pada Peserta Didik Kelas 11 SMK Negeri 8 Surabaya”. E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Vol. 12 No. 2, 2023

Cristian E. Reinsini, I Wayan Susila, dan Mochammad Cholik. 2021. “Application of PBL to Enhance Students Learning Outcomes in Basic Competencies of Maintaining Brake System”. *International Journal for Education and Vocational Studies*. Vol. 3, No. 2

Diningrum, S. E. 2023. “Penerapan PBL Untuk Memperbaiki Capaian Belajar Penataan Rambut Klasik Jawa di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto”. E-Jurnal, Vol. 12, No. 3, hlm 326

Ely, C. A. A. 2020. “Penguasaan Makeup Fotografi Berwarna Dengan Kursus Pada Komunitas Gauri Hijab Model Surabaya”. Vol. 09, No. 2, hlm 377

Ferdiansyah, F dkk. 2023. “Problem Based Blended Learning Models in Vocational Education: A Developmental Research”. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 13, No. 12

Hardani dkk, “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”, (Yogyakarta; CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 240

Karwati, dkk. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung : Alfabeta.

Lintang Ayu Robi'atul 'Auliya dkk, “Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Materi Dasar Pengeringan Rambut Untuk Meningkatkan Hasil Siswa Kelas 11 SMK IKIP”. Universitas Negeri Surabaya. Volume 11 No. 2, 2022. hlm. 176

Mitha Indah Febrianti dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Video Pada Materi Menganalisis Kulit Wajah Pada Siswa Kelas 10 SMK Negeri 3 Kediri”. E-Jurnal UNESA. Vol. 12 No. 1, 2023

Paramita, dkk. 2021. *Metode Studi berbasis data angka: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen* (Edisi ke-3). Lumajang: Widya Gama Press. <https://repository.itbwigalumajang.ac.id/1073/>

Rauf, I. dkk. 2022. “Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. *PEDAGOGIKA*, Vol. 13, No. 2, hlm 165

Riduwan. 2018. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saputra, Hardika. 2020. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)". *Perpustakaan IAI Agus Salim*.

Zurwati, Z. 2023. "Meningkatkan Output Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Materi Interaksi Sosial di Kelas VII C SMP Negeri 5 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, hlm. 93-103

